

MODEL PENGAJARAN BERBASIS MASALAH EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI DAN PENGUASAAN MATA PELAJARAN KETRAMPILAN KOMPUTER DAN PENGELOLAAN INFORMASI (KKPI) MATERI MENGOPERASIKAN SOFTWARE SPREADSHEET PADA SISWA KELAS X-IL.1

Salimun

Email: sali.shal17@gmail.com

Abstrak: Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas X-IL.1. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (64.71%), siklus II (88.24%), siklus III (100%). Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Siswa SMK Negeri 1 Wonoasri, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi.

Kata kunci: Prestasi, Penguasaan, Kontekstual, Pengajaran Berbasis Masalah.

Pendahuluan

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Pekerjaan mewujudkan maksud di atas bukan hal yang mudah dan sederhana. Tidak pula dapat dicapai dalam waktu singkat. Hal itu memerlukan dukungan seluruh komponen bangsa dan usaha yang direncanakan secara matang, berkelanjutan, serta berlangsung seumur hidup. Ini berarti bahwa untuk menciptakan manusia Indonesia yang utuh dan berkualitas melalui pendidikan dibutuhkan seperangkat prasarana dan sarana pendukung yang memadai. Dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen esensial dan utama yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pengembangan kurikulum, dan para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum dimaksud.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus

mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Tidak hanya itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet pada Siswa Kelas X-IL.1”.

Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi dan Penguasaan mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual model Pengajaran berbasis masalah pada siswa Kelas X-IL.1 Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet pada siswa Kelas X-IL.1 Tahun Pelajaran 2015/2016?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui bagaimana prestasi, pemahaman dan Penguasaan mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah pada siswa Kelas X-IL.1 Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Mengetahui pengaruhnya metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi dan pemahaman siswa terhadap Program Keahlian Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah pada siswa Kelas X-IL.1 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI).
2. Sumbangan pemikiran bagi guru dalam proses belajar-mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) di SMK Negeri 1 Wonoasri Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan Program Keahlian Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI).

Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran konstesktual berbasis masalah
Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran
2. Motivasi belajar
Merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.
3. Prestasi belajar
Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk

skor, setelah siswa mengikuti pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI).

Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka diperlukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa Kelas X-IL.1 Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun pelajaran 2015/2016.
3. Materi yang disampaikan Mengoperasikan Software Spreadsheet.

Tinjauan Tentang Prestrasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan dalam kepustakaan. Yang dimaksud belajar yaitu perbuatan murid dalam bidang material, formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya. Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua

individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

3. Pedoman Cara Belajar

Untuk memperoleh prestasi/hasil belajar yang baik harus dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar. Pedoman/cara yang satu cocok digunakan oleh seorang siswa, tetapi mungkin kurang sesuai untuk anak/siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu :

- a. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

Proses Belajar Mengajar Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI)

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter-independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.¹

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.²

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegangn peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sedangkan menurut buku Pedoman Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI), proses belajar mengajar dapat mengandung dua pengertian, yaitu rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi program tindak lanjut.³

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar

¹ Purwanto M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

² Winarno Surakhmad, *Metode Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1990).

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

mengajar Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI).

Prestasi Belajar mata pelajaran Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI)

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI).

Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran,

⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996).

mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggurulkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabar. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegaitan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 siswa siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan ara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.⁵

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrument yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Penelitian MBTI lainnya, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini: diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan

⁵ L. Siberman Melvin, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2004).

melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama.⁶

Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Di masa kini siswa dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Obyek, baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Pengajaran masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Teaching* (Pembelajaran Proyek), *Experienced-Based Education* (Pendidikan berdasarkan pengalaman), *Authentic Learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Achoered Instruction* (Pembelajaran berakar pada kehidupan nyata).

Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pengajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan.

1. Ciri-cirinya

Berbagai pengembangan pengajaran berbasis masalah telah mencoba menunjukkan ciri-ciri pengajaran berbasis masalah sebagai berikut.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah.

⁶ *Ibid.*,

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi itu.

- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada Program Keahlian tertentu (Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI), Matematika, Ilmu Sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak program keahlian.

- c. Penyelidikan autentik.

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

- d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program komputer.

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

2. Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar

Pengajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan

kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadikan pembelajar yang otonom dan mandiri. Uraian rinci terhadap ketiga tujuan itu dijelaskan lebih jauh sebagai berikut:

a. Keterampilan Berpikir dan Keterampilan Pemecahan Masalah

Berbagai macam ide telah digunakan untuk menggambarkan cara seseorang berpikir. Tetapi, apakah sebenarnya yang terlibat dalam proses berpikir? Apakah keterampilan berpikir itu dan terutama apakah keterampilan berpikir itu?

- Berpikir adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran.
- Berpikir adalah proses secara simbolik menyatakan (melalui bahasa) objek nyata dan kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial tentang objek dan kejadian itu. Pernyataan simbolik (abstrak) seperti itu biasanya berbeda dengan operasi mental yang didasarkan pada tingkat konkret dari fakta dan kasus khusus.
- Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama.

Tentang berpikir tingkat tinggi, Resnick memberikan penjelasan sebagai berikut:

- Berpikir tingkat tinggi adalah *nonalgoritmik*, yaitu alur tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diterapkan sebelumnya.
- Berpikir tingkat tinggi cenderung *kompleks*. Keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang.
- Berpikir tingkat tinggi sering kali menghasilkan banyak *solusi*, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pertimbangan* dan interpretasi.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan *ketidakepastian*. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas tidak selamanya diketahui.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak penerapan banya *kriteria*, yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.
- Berpikir tingkat tinggi melibatkan banyak *pengaturan diri* tentang

proses berpikir. Kita tidak mengakui sebagai berpikir tingkat tinggi pada seseorang jika ada orang lain membantunya pada setiap tahap.

- Berpikir tingkat tinggi melibatkan *pencarian makna*, menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur.
- Berpikir tingkat tinggi adalah *kerja keras*. Ada pengerahan kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Perlu dicatat bahwa Resnick menggunakan kata-kata dan ungkapan seperti *pertimbangan*, *pengaturan diri*, *pencarian makna*, dan *ketidakpastian*. Hal ini berarti bahwa proses berpikir dan keterampilan yang perlu diaktifkan sangatlah kompleks. Resnick juga menekankan pentingnya konteks atau keterkaitan pada saat berpikir tentang berpikir. Meskipun proses memiliki beberapa kesamaan antarsituasi, proses itu juga bervariasi bergantung pada apa yang dipikirkan seseorang. Sebagai contoh, proses yang kita gunakan untuk memikirkan matematika berbeda dengan proses yang kita gunakan untuk memikirkan puisi. Proses berpikir yang digunakan untuk memikirkan ide abstrak berbeda dengan yang digunakan untuk memikirkan situasi kehidupan nyata. Karena hakikat kekompleksan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka keterampilan itu tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret. Keterampilan proses dan berpikir tingkat tinggi bagaimanapun juga jelas dapat diajarkan, dan kebanyakan program dan kurikulum dikembangkan untuk tujuan ini sangat mendasarkan diri pada pendekatan yang sama dengan pengajaran berbasis masalah.⁷

b. Pemodelan Peran Orang Dewasa

Resnick juga memberikan rasional tentang bagaimana pengajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berkinerja dalam situasi kehidupan nyata dan belajar tentang pentingnya peran orang dewasa. Dalam banyak hal pengajaran berbasis masalah bersesuaian dengan aktivitas mental di luar sekolah sebagaimana yang diperankan oleh orang dewasa.

- 1) Pengajaran berbasis masalah memiliki unsur-unsur belajar magang.

⁷ Bambang Darocso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1989).

Hal tersebut mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting dari aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah.

- 2) Pengajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

c. Pembelajaran yang Otonom dan Mandiri

Pengajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Bimbingan guru yang berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri. Dengan begitu, siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya.

3. Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.

Tahap 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
--	--

4. Lingkungan Belajar dan Sistem Manajemen

Tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan dalam pembelajaran langsung atau penggunaan yang hati-hati kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar dan system manajemen dalam pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, ada proses demokrasi, dan peranan siswa yang aktif. Meskipun guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diprediksi dalam pengajaran berbasis masalah, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan peranan sentral siswa, bukan guru yang ditekankan.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.⁸ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dirancang dalam bentuk siklus tindakan. Dalam siklus tindakan terdiri atas empat kegiatan, yakni rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2012, siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2012, siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2012.

Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Wonoasri Kelas X-IL.1 Semester II tahun pelajaran 2015/2016. Subyek penelitian adalah seluruh siswa Kelas X-IL.1 sebanyak 36 siswa.

Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa, tentang aktivitas belajar siswa dalam Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) melalui Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis Masalah pada Materi

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Mengoperasikan Software Spreadsheet Kelas X-IL.1 Semester II tahun pelajaran 2015/2016 SMK Negeri 1 Wonoasri.

2. Guru, tentang aktivitas guru dalam pengelolaan Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) melalui Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis Masalah pada Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet Kelas X-IL.1 Semester II tahun pelajaran 2015/2016 SMK Negeri 1 Wonoasri.
3. Dokumen tentang nilai hasil belajar siswa.

Prosedur Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian: pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) melalui Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis Masalah pada Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet. Catatan lapangan dilakukan dengan mencatat peristiwa nyata yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar baik secara diskriptif maupun reflektif. Dokumentasi berupa kegiatan mendokumentasi data verbal tertulis dan foto.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) yang didalamnya melibatkan kegiatan penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan, reduksi data (di dalamnya terdapat kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian) dan verifikasi, serta penyimpulan data. Penentuan keberhasilan tindakan didasarkan pada dua tinjauan, yakni proses belajar dan hasil belajar. Penentuan keberhasilan proses didasarkan pada diskriptor kualifikasi terhadap aktivitas belajar siswa, sedangkan penentuan keberhasilan hasil belajar ditentukan melalui ulangan harian.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam tiga siklus, dengan hasil sebagai berikut:

Siklus 1

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan meliputi kegiatan menyusun rencana pembelajaran (RP) atau skenario pembelajaran melalui Pembelajaran kontekstual Model

Pengajaran berbasis Masalah model pengajaran. Sebagai pendamping guru menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS) yang menekankan pada aktivitas mengamati, menganalisis, menyimpulkan, dan mengkomunikasikannya kepada teman sebaya. Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan pembelajaran, membuat alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan ini, guru mensosialisasikan Pembelajaran Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet melalui Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis Masalah model pengajaran sebagaimana tergambar pada rencana pembelajaran (RP). Saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa secara heterogin, guru menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan, anggota kelompok yang sudah menguasai diminta menjelaskan pada anggota kelompoknya sampai anggota dalam kelompok itu mengerti atau memahami, guru berkeliling membimbing, mengawasi, dan langsung menilai proses pembelajaran terhadap siswa, setelah selesai, lewat juru bicara mempresentasikan hasil pembahasan di kelompoknya, kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasannya, guru memberikan penjelasan (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan, pada akhir pertemuan diadakan evaluasi.

3. Observasi

Selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, observasi dilaksanakan secara kolaborasi oleh dua pengamat, yakni guru kelas dan Kepala Sekolah dengan menggunakan instrumen yang meliputi aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah kooperatif.

a. Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran:

1) Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru pada pertemuan pertama yang merupakan pembelajaran siklus pertama dilakukan selama 2 x 40 menit. Dalam praktek pembelajaran waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran berlangsung selama 65 menit, dan sisa waktu digunakan untuk kuis I.

Data hasil pengamatan terhadap terhadap aktivitas guru pada siklus pertama ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis Masalah Siklus Pertama.

No	Kategori Aktivitas Guru	Kemunculan
1	Menyampaikan pendahuluan	20%
2	Menjelaskan materi / mendemonstrasikan ketrampilan	25,71%
3	Metnotivasi siswa dalam kelompok kooperatif	4,28%
4	Memberi latihan terbimbing dalam kelompok kooperatif	7,15%
5	Memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas	22,85%
6	Resitasi/tanya jawab	7,16%
7	Membantu siswa melakukan refleksi	12,85%

Aktivitas guru yang dominan adalah menjelaskan materi (25,71%), dan aktivitas guru dalam memeriksa pemahaman siswa, memberi umpan balik dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas (22,85%). Aktivitas pendahuluan yang muncul sebanyak 20%. Pada tahap pendahuluan guru melakukan identifikasi pengetahuan awal siswa terhadap Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet. Guru juga memberi apersepsi berbentuk pertanyaan-pertanyaan tentang Mengoperasikan Software Spreadsheet. Tujuan pembelajaran juga disampaikan pada tahap ini. Aktivitas guru-guru dalam memberi motivasi siswa dalam kelompok kooperatif sebanyak 4,28%. Dalam hal ini guru memberi dorongan tentang pentingnya kerja bersama dalam kelompok dan sistem penilaian dalam pembelajaran kooperatif. Selama siswa bekerja kooperatif guru selalu memberi bimbingan dalam kelompok-kelompok tersebut. Aktivitas bimbingan guru yang muncul sebanyak 7,15%. Selama kegiatan pembelajaran kooperatif guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan meminta siswa yang lain untuk menjawabnya. Guru mengklarifikasi pemahaman siswa yang kurang jelas. Aktivitas tanya jawab yang muncul sebanyak 1,15%. Di akhir pembelajaran guru membantu siswa melakukan refleksi (12,85%). Guru meminta siswa dari beberapa kelompok menyampaikan catatan kecil tentang materi

yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Refleksi yang dibuat siswa bisa berbeda, dan bagi siswa yang refleksinya kurang lengkap bisa menambah dari siswa yang lain yang lebih lengkap.

2) Aktivitas Siswa

Indikator aktivitas siswa dirumuskan ada tujuh subaktivitas yang diyaknini jika ketujuh aktivitas itu muncul secara maksimal, suasana pembelajaran ideal akan terwujud. Data aktivitas siswa dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus Pertama.

No	Kategori Aktivitas Siswa	Kemunculan
1	Memperhatikan penjelasan guru	21,45%
2	Membaca/mengerjakan (buku siswa, LKS, Soal)	7,15%
3	Bekerja dalam kelompok kooperatif	11,43%
4	Mendemonstrasikan kegiatan yang ada dalam LKS	20 %
5	Menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif	11,41%
6	Berdiskusi/tanya jawab antara guru dan siswa	15,71 %
7	Merefleksikan materi pelajaran	12,85%

Sejalan dengan aktivitas guru, aktivitas dominan siswa adalah mendengarkan penjelasan guru (21,45%) dan mendemonstrasikan kegiatan yang ada pada LKS (20%). Penjelasan guru menyangkut definisi dan konsep Mengoperasikan Software Spreadsheet dengan berbagai ilustrasi, guru berusaha memancing siswa agar mengingat pengertian Mengoperasikan Software Spreadsheet. Kemudian mengaitkan pengertian Mengoperasikan Software Spreadsheet yang telah dikuasai oleh siswa dengan dunia nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pada saat ini, guru aktif juga menguatkan apa yang dilihat siswa. Dalam proses penguatan ini, guru juga memperkaya dengan contoh-contoh Mengoperasikan Software Spreadsheet. Guru dianggap banyak menjelaskan karena setelah demontrasi dan diluar tugas LKS, guru mengaitkan mengoperasikan Software Spreadsheet ini dengan dunia nyata kehidupan siswa.

Pada tahap ini, pengamat menilai kegiatan pembelajaran adalah guru aktif menjelaskan pada siswa aktif rnendengarkan penjelasan guru. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penjelasan guru yang

banyak didengarkan siswa bukanlah penjelasan dari metode ceramah (langsung), melainkan perpaduan penjelasan pada metode demonstrasi dan metode tanya jawab.

b. Data prestasi belajar siswa

Data prestasi siswa dapat dilihat ada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Skor Prestasi Belajar Siswa Siklus Pertama

Kelompok	Skor Perkembangan 1	Predikat
1	25	Hebat
2	20	Baik
3	20	Baik
4		
5	20	Baik
6	20	Baik

Dari hasil kuis pertama nilai yang diperoleh belum maksimal, karena dari 36 siswa yang mendapatkan nilai diatas 65 sebanyak 22 siswa (61.11 %). Ini berarti dari pembelajaran siklus pertama 22 siswa yang tidak tuntas belajarnya. Dan dalam 6 kelompok yang ada, hanya 5 kelompok yang berhak mendapat predikat, yaitu kelompok 1 dengan predikat hebat, kelompok 2, kelompok 3, kelompok 5 dan kelompok 6 dengan predikat baik, sedangkan kelompok 4 tidak mendapat predikat.

Dari prestasi belajar siswa selengkapnya disajikan pada lampiran 1.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, diperoleh hasil temuan sebagai berikut:

- a. Terdapatnya keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru.
- b. Siswa aktif mendemonstrasikan kegiatan yang ada pada LKS.
- c. Guru aktif memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas.
- d. Terdapatnya kesulitan siswa dalam belajar secara kooperatif sehingga masih bersikap menonjolkan diri. Hal ini karena kurangnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran untuk memotivasi dalam kelompok kooperatif dan memberikan latihan bimbingan dalam kelompok kooperatif.

Siklus 2

1. Perencanaan

Beberapa hal yang direncanakan guru untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus pertama adalah (a) guru berusaha menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih variatif, (b) guru berusaha membiasakan siswa bekerja dalam kelompok kooperatif dan memotivasi siswa untuk bekerja kooperatif, (c) guru berusaha memberi latihan terbimbing dan lebih banyak memberi kesempatan siswa untuk berinisiatif dan menemukan konsep, (d) guru akan lebih banyak memberi contoh yang aplikasi dengan kehidupan nyata siswa agar terbiasa bersikap positif, dan (e) guru berusaha menyesuaikan tingkat kesulitan dan jumlah butir soal dengan waktu yang tersedia.

2. Pelaksanaan

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberi apersepsi berupa pertanyaan kepada siswa tentang pengertian mengoperasikan Software Spreadsheet dan kegunaanya dalam kehidupan sehari-hari mengoperasikan Software Spreadsheet dalam berbicara dan bekerja. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan meminta siswa duduk dalam kelompok kooperatif. Guru membagi LKS dan meminta siswa mengerjakan LKS tersebut sambil mengingatkan kepada siswa tentang pentingnya bekerja kooperatif. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKS kurang lebih 10 menit. Kemudian guru meminta beberapa siswa mengerjakan hasil kerja kelompoknya di papan tulis, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Setelah selesai guru membantu siswa melakukan refleksi. Di akhir pembelajaran guru memberikan kuis.

3. Observasi

Berikut ini data hasil pengamatan kegiatan pembelajaran.

a. Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam kelompok pembelajaran

1) Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus kedua ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis
Masalah Siklus Kedua.

No	Kategori Aktivitas Guru	% Kemunculan
1	Menyampaikan pendahuluan I	17,5
2	Menjelaskan materi/mendemonstrasikan keterampilan	22,5
3	Memotivasi siswa dalam kelompok kooperatif	7,5
4	Memberi latihan terbimbing dalam kelompok Kooperatif	12,5
5	Memeriksa siswa dan pemahaman memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas	20
6	Resitasi/tanya jawab	10
7	Membantu siswa melakukan refleksi	10

Pada siklus kedua aktivitas guru pada pendahuluan sebanyak 17,5%. Pada tahap ini guru memberi beberapa pertanyaan apersepsi tentang perubahan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru juga memberi informasi dan instruksi tentang eksperimen yang dilakukan pada hari tersebut, serta mengingatkan kelompok untuk bekerja lebih maksimal agar mendapat penghargaan. Aktivitas yang dominan tetap guru menjelaskan materi/mendemonstrasikan keterampilan (22,5%) dan memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas (30%). Meski sudah dengan sadar guru bermaksud mengurangi dominasi aktivitasnya, tetapi karena pertanyaan siswa yang beruntun akhirnya guru tetap menjelaskan, mendemonstrasikan, dan memberikan umpan balik pada siswa. Akibatnya, dominasi waktu untuk siklus ini tidak banyak berubah. Perubahan terjadi pada usaha guru memotivasi siswa untuk bekerja dalam kelompok kooperatif (7,5%), lebih meningkat dari siklus sebelumnya yang hanya 4,28%. Ini dilakukan oleh guru secara ketika beberapa siswa masih mempertanyakan aspek-aspek yang mempengaruhi kegunaan mengoperasikan Software Spreadsheet. Guru banyak memotivasi agar mereka berdiskusi dengan teman sekelompok sebelum bertanya kepada guru langkah ini tampaknya berhasil, sehingga suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup.

Yang masih dianggap sebagai permasalahan pada akhir siklus

kedua ini adalah organisasi pelaporan dan keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok kooperatif di depan kelas. Dari 6 kelompok yang ada, yang berkesempatan mempresentasikan hasil kerja kelompok kooperatifnya hanya 5 kelompok. Dari 5 kelompok yang tampil rata-rata masih menunjukkan sikap ragu-ragu, khawatir salah. Cara melaporkan hasil kerja kelompoknya pun masih kurang jelas, melompat-lompat. Meski demikian, tanggapan dari kelompok di luar kelompok penyaji sangat baik. Mereka secara antusias berebut kesempatan untuk memberikan komentar. Bahkan jawaban yang samapun juga dikomunikasikan. Bagi peneliti sampai pada siklus kedua ini suasana belajar mengajar induktif dengan suasana ceria sudah mulai tampak. Hal yang akan dimaksimalkan pada siklus ketiga adalah suasana belajar dalam kelompok kooperatif, karena menurut hemat peneliti ini merupakan kunci belajar secara induktif.

2) Aktivitas Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran siswa sudah disiapkan untuk mengikuti kegiatan belajar. Hal ini tampak antusias siswa dalam menjawab pertanyaan apersepsi yang dilontarkan guru, juga ketika siswa diminta untuk melakukan kegiatan praktikum siswa berebut mengacungkan tangan untuk melakukan praktikum, serta siswa segera duduk dalam kelompok kooperatifnya ketika guru minta.

Berikut data aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 4.5
Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus Kedua.

No	Kategori Aktivitas Siswa	% Kemunculan
1	Memperhatikan penjelasan guru	5
2	Membaca/mengerjakan (buku siswa, LKS, Soal)	15
3	Bekerja dalam kelompok kooperatif	12,5
4	Mendemonstrasikan kegiatan yang ada dalam LKS	12,5
5	Menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif	22,5
6	Berdiskusi/ tanya jawab antara guru dan siswa	20
7	Merefleksikan materi pelajaran	12,5

Aktivitas siswa sudah menunjukkan kesesuaian dengan aktivitas guru. Aktivitas dominan siswa yang muncul adalah menyajikan hasil pengamatan dalam kelompok kooperatif (22,5%), berdiskusi /tanya jawab antara guru dan siswa (20%), dan Membaca/mengerjakan (buku siswa, LKS, Soal) (15%). Aktivitas dominan ini menunjukkan bahwa suasana belajar dalam kelompok kooperatif telah berjalan. Demikian pula presentasi di depan kelas terhadap hasil diskusi pada kelompok kooperatif juga sudah berjalan.

b. Data prestasi belajar siswa

Berikut ini data tentang prestasi belajar siswa pada siklus kedua.

Tabel 4.6
Skor Prestasi Belajar Siswa Siklus Kedua

Kelompok	Skor Perkembangan 2	Predikat
1	30	Super Super I
2	20	Baik
3	25	Hebat
4	20	Baik I
5	20	Baik
6	25	Hebat

Dari hasil kuis kedua nilai yang diperoleh sudah ada peningkatan. Dari 36 siswa yang mengikuti kuis, 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas 65. Ini berarti pembelajaran siklus kedua 30 siswa (83.33%) yang belajarnya tuntas. Sedang dari kuis kedua ini diperoleh jumlah kelompok yang meraih predikat meningkat menjadi 6 kelompok (pada kuis pertama hanya 5 kelompok). Kelompok yang meraih predikat tersebut adalah kelompok 1 dengan predikat super, kelompok dua dengan predikat baik, kelompok 3 dengan predikat hebat, kelompok 4 dengan predikat baik, kelompok 5 dengan predikat baik dan kelompok 6 dengan predikat hebat. Data prestasi siswa selengkapnya disajikan pada lampiran 1.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan kemajuan dengan temuan adanya peningkatan aktivitas guru dalam membimbing kelompok belajar untuk memotivasi siswa agar mereka dapat bekerja secara kooperatif dengan teman sekelompoknya. Hal ini berarti suasana diskusi

dalam kelompok kooperatif lebih hidup dan arus diskusi menyebar, tidak tampak siswa yang ingin menonjolkan diri. Namun pada siklus ini masih terdapat kekurangannya yaitu keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Siklus 3

1. Perencanaan

Permasalahan yang terjadi pada siklus 2 akan diatasi pada siklus 3. Beberapa hal yang direncanakan guru untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus kedua adalah (1) guru berusaha memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, (b) guru berusaha menyesuaikan tingkat kesulitan dan jumlah butir soal dengan waktu yang tersedia, (c) guru lebih memotivasi siswa agar tidak ragu-ragu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, dan (d) guru berusaha lebih memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis data dan mengembangkannya.

2. Pelaksanaan

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberi apersepsi kepada siswa dengan menanyakan materi pelajaran yang lalu dan sekarang. Kemudian memancing siswa dengan bertanya, apakah pentingnya mengoperasikan Software Spreadsheet dalam kehidupan sehari-hari. Guru menginformasikan bahwa pada hari itu siswa akan belajar tentang membiasakan menggunakan dan mengoperasikan Software Spreadsheet dalam pembelajaran mesin. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada waktu itu siswa sudah duduk dalam kelompok kooperatif. Guru membagi LKS dan meminta siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk pengerjaan LKS tersebut.

3. Observasi

a. Aktivitas Guru

Berikut disajikan data hasil pengamatan kegiatan pembelajaran.

- 1) Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus ketiga ditunjukkan pada tabel di halaman berikut:

Tabel 4.7
Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Kontekstual Pengajaran berbasis Masalah
Siklus Ketiga

No	Kategori Aktivitas Guru	% Kemunculan
1	Menyampaikan pendahuluan	18,75
2	Menjelaskan materi / mendemonstrasikan Ketrampilan	25
3	Memotivasi siswa dalam kelompok kooperatif	6,25
4	Memberi latihan terbimbing dalam kelompok kooperatif	25
5	Memeriksa Pemahaman siswa dan memberikan umpan balik bagi siswa yang bertanya dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas	9,37
6	Resitasi/tanya jawab	6,25
7	Membantu siswa melakukan refleksi	9,38

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus ketiga terdapat perbedaan penggunaan waktu yang mencolok. Dominasi waktu digunakan oleh guru untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan ketrampilan dan memberikan latihan terbimbing pada kelompok kooperatif yang masing-masing mengambil waktu 25%. Aktivitas lain, memotivasi siswa (6,25%), memeriksa pemahaman siswa dan memberikan umpan balik (9,37%), resitasi/tanya jawab (6,25%) dan membantu siswa melakukan refleksi (9,38%).

Sebagaimana pada siklus pertama dan kedua, aktivitas pendahuluan secara kuantitatif tampak mengambil waktu banyak (18,75%). Hal ini disebabkan karena di dalam aktivitas pendahuluan terdapat 4 subaktivitas sehingga persentase yang terbaca pada tabel tinggi. Analisis ini juga didukung oleh persentase penggunaan waktu secara keseluruhan tiap siklus. Pada siklus pertama, pendahuluan mengambil Waktu 20%, siklus kedua 17%, dan siklus ketiga 18,75%. Tampak bahwa pada setiap siklus, waktu yang dibutuhkan kurang dari 20%, tidak sampai mengambil seperlima keseluruhan waktu.

2) Aktivitas Siswa

Pada siklus ketiga tampak bahwa siswa lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika guru masuk siswa sudah siap duduk dalam kelompok kooperatifnya. Begitu juga ketika menjawab pertanyaan,

apersepsi guru siswa tampak antusias, dan berebut mengacungkan tangan untuk melakukan demonstrasi di depan kelas.

Tabel 4.8
Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus Ketiga.

No	Kategori Aktivitas Siswa	% Kemunculan
1	Memperhatikan penjelasan guru	12,5
2	Membaca/mengerjakan (buku siswa, LKS, Soal)	15,62
3	Bekerja dalam kelompok kooperatif	9,38
4	Mendemonstrasikan kegiatan yang ada dalam LKS	15,62
5	Menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif	25
6	Berdiskusinya/jawab antara guru dan siswa	12,5
7	Merefleksikan materi pelajaran	9,38

Pada siklus ketiga aktivitas siswa dalam kelompok kooperatif lebih dipertajam lagi, menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif (25%), membaca/mengerjakan LKS (15,62%), dan mendemonstrasikan kegiatan yang ada pada LKS (15,62%).

b. Data Prestasi Siswa

Berikut ini data tentang prestasi belajar siswa pada siklus ketiga.

Tabel 4.9
Skor Prestasi Belajar Siswa Siklus Ketiga

Kelompok	Skor Perkembangan 3	Predikat
1	30	Super
2	30	Super
3	25	Hebat
4	30	Super
5	20	Baik
6	30	Super

Dari hasil kuis ketiga terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Dari 36 orang siswa yang mendapatkan nilai diatas 65 sebanyak 36 siswa ini berarti pembelajaran siklus ketiga ada 36 siswa (100%) tuntas belajarnya. Kelompok 1 dan kelompok 2 dengan predikat super, kelompok 3

dengan predikat hebat, kelompok 4 dengan predikat super, kelompok 5 predikat baik, dan kelompok 6 dengan predikat super. Hal ini berarti ada peningkatan predikat kelompok. Data prestasi siswa selengkapnya disajikan pada lampiran 2.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 3, diperoleh hasil temuan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam menyajikan hasil pengamatan dalam kelompok kooperatif, peningkatan aktivitas guru dalam membimbing kelompok kooperatif dalam mengerjakan tugas. Namun hal ini masih terdapat kelemahan pada aktivitas siswa pada saat diskusi kelas, siswa belum terampil menyeleksi pendapat. Masih banyak pendapat yang mengulang pendapat kawan meskipun reaksinya berbeda.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 menunjukkan adanya perubahan ke arah peningkatan aktivitas belajar siswa untuk pencapaian tujuan penelitian.

Pada siklus 1, aktivitas guru yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan pendahuluan (20%) Tahap pendahuluan ini memerlukan waktu yang cukup banyak karena di dalamnya terdapat beberapa sub aktivitas operasional, yaitu (a) identifikasi kemampuan awal siswa, (b) pemberian apersepsi, (c) menyampaikan tujuan pembelajaran, dan (d) penjelasan tahapan kerja untuk tatap muka pada pertemuan itu.

Langkah guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Berdasarkan prinsip pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah siswa dapat belajar secara paling baik dalam konteks, dalam sesuatu yang terkait dengan kebutuhan yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Untuk itu guru dalam mengaitkan pelajaran sekarang dengan sebelumnya berusaha dibuat nyata, dengan tidak mengabaikan pengetahuan awal siswa sebelumnya.

Aktivitas guru yang lain adalah memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas (22,85%). Hanya saja dalam mengklarifikasi materi yang kurang jelas guru tampak memaksakan pemahaman kepada siswa sejalan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran, siswa aktif dalam mendengarkan penjelasan guru (21,42%).

Penjelasan guru yang banyak didengarkan siswa bukanlah penjelasan dari metode ceramah langsung melainkan perpaduan penjelasan metode diskusi, demonstrasi dan tanya jawab. Siswa aktif dalam mendemonstrasikan kegiatan yang ada pada lembar kegiatan siswa (LKS) dengan melakukan eksperimen. Eksperimen yang dilakukan siswa termasuk dari pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah, yaitu mengontrol dan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (*self regulated-learners*) dengan cara memperkenalkan siswa selalu melakukan uji coba (*trial and error*), sehingga pada akhirnya siswa dengan bimbingan yang sedikit dapat memproses informasi, memecahkan masalah, dan memanfaatkannya.

Siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) dengan cara berkelompok 5-6 siswa, dengan kemampuan yang berbeda. Yang menjadi kendala dalam pembentukan kelompok adalah pada saat siswa diminta duduk dalam kelompok kooperatif, siswa masih kebingungan duduk dibangkungnya dan beberapa siswa lupa dengan nama-nama anggota kelompoknya, sehingga bertanya kepada guru. Kelemahan pada siklus 1 ini dicoba diatasi pada siklus berikutnya. Sesuai dengan indikator pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan pembentukan kelompok siswa diharapkan berpartisipasi secara teratur dalam diskusi dengan cara berbagi (*sharing*), berkomunikasi, dan menanggapi konsep dan keputusan penting.

Hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) disajikan oleh beberapa kelompok. Beberapa siswa secara bergantian menuliskan hasil pengamatannya, dan siswa kelompok lain menanggapi. Kegiatan ini berlangsung dalam keadaan siswa dan guru sangat antusias. Banyak siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab, bahkan beberapa siswa tetap ingin memberikan pendapatnya meskipun jawaban tersebut ternyata sama dengan kelompok sebelumnya. Hanya kelemahannya keaktifan siswa tersebut masih tampak menonjolkan diri sendiri dan bukan mewakili kelompoknya. Ini dipengaruhi oleh kurangnya guru dalam memotivasi siswa untuk bekerja kooperatif dan kurangnya guru memberi latihan terbimbing dalam kelompok kooperatif.

Di akhir pembelajaran guru memberi kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Nilai yang diperoleh siswa masih belum maksimal, karena dari 36 siswa yang dapat menuntaskan belajarnya 22 siswa.

Pada siklus 2, aktivitas guru yang menonjol dalam kegiatan pembelajaran adalah menyarnpaikan pendahuluan (17,50%). Tahap pendahuluan masih memerlukan waktu yang banyak karena di dalamnya terdapat sub aktivitas operasional seperti

yang sudah dibahas pada siklus pertama. Tujuan pembelajaran yang disampaikan guru masih belum menunjukkan peningkatan dari siklus pertama. Langkah guru memberi persepsi sesuai dengan ciri Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis Masalah, yaitu selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa.

Aktivitas dominan guru yang lain adalah memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas. Guru berusaha agar contoh yang diberikan termasuk dalam konteks yang digunakan siswa dan dapat mengembangkan sikap positif siswa. Terapat peningkatan aktivitas guru memotivasi siswa dalam kelompok kooperatif (menjadi 7,5% dari 4,28% pada siklus pertama) dan memberi latihan terbimbing dalam kelompok kooperatif (menjadi 12,5% dari 7,15% pada siklus pertama).

Berdasarkan indikator pembelajaran kooperatif, langkah guru membentuk kelompok belajar dan memotivasi siswa bekerja kooperatif. Guru memotivasi agar mereka berdiskusi dengan teman sekelompok sebelum bertanya kepada guru. Langkah ini tampaknya berhasil, sehingga suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup. Latihan terbimbing yang muncul 12,5% dilakukan guru dalam menjelaskan materi. Guru meminta beberapa siswa untuk membantu melaksanakan eksperimen, serta memancing siswa untuk membuat simpulan dari eksperimen tersebut.

Sejalan dengan kegiatan guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah siswa aktif menyajikan hasil pengamatan pada kelompok kooperatif (12,5%). Dalam hal ini masih terdapat kelemahan, yaitu keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok kooperatif di depan kelas. Hanya 5 kelompok yang tampil, rata-rata masih menunjukkan sikap ragu-ragu, khawatir salah. Cara melaporkan hasil kerja kelompoknya masih kluang jelas.

Di akhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Hasil kuis pada siklus 2 terdapat peningkatan dari 22 siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 menjadi 30 siswa yang tuntas.

Pada siklus 3, kegiatan guru yang menonjol pada pembelajaran siklus ini adalah memberi latihan terbimbing dalam kelompok kecil (25%). Hal ini sejalan dengan aktivitas siswa dalam menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif (25%), membaca mengerjakan LKS (15,62%), dan mendemonstrasikan kegiatan yang ada dalam LKS (15,62%).

Aktivitas siswa menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 2. Siswa sudah tampak

percaya diri dan diskusi tampak hidup karena keberanian dari siswa lain untuk menanggapi. Siswa juga sudah tampak bekerja kooperatif, tidak ada yang menonjolkan diri. Hanya saja kelemahan dari kegiatan ini adalah siswa kurang bisa menyeleksi jawaban, sehingga tetap berpendapat meskipun pendapat tersebut sama dengan pendapat lainnya. Namun suasana pembelajaran yang demikian sudah baik dan merupakan suasana pembelajaran diharapkan dari kegiatan pembelajaran yang terbentuk lingkungan kerjasama diantara siswa.

Dengan demikian salah satu ciri pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dimana contoh-contoh yang diberikan dapat mengembangkan sikap positif pada diri siswa sudah tampak dibandingkan dengan siklus pertama dan siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang diterapkan guru sudah berhasil mengembangkan sikap positif siswa. Sikap positif yang dimaksud adalah sikap siswa menghargai temannya, etika berdiskusi. Pada siklus yang pertama siswa masih bersikap menonjolkan diri, kurang bisa bekerja kooperatif, dan kurang menghargai pendapat temannya. Pada siklus kedua sikap menonjolkan diri sudah berkurang dan mulai bisa bekerja kooperatif. Pada siklus ketiga sikap yang negatif tersebut sudah tidak tampak. Diakhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Pada siklus ini tampak bahwa prestasi belajar siswa meningkat cukup tajam, dari siklus pertama yang tuntas 22 siswa (61.11%) siklus kedua 30 siswa (83.33%) meningkat 36 siswa menjadi 100% pada siklus ketiga.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui Pembelajaran kontekstual Model Pengajaran berbasis Masalah model pengajaran dalam Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Kelas X-IL.1 pada Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet Semester II tahun pelajaran 2015/2016 SMK Negeri 1 Wonoasri. Hal ini ditunjukkan adanya kualifikasi siswa dalam belajar secara kelompok dengan predikat pada siklus 1: hebat sebanyak 1 kelompok, baik sebanyak 4 kelompok, dan tidak berpredikat 1 kelompok; pada siklus 2: super sebanyak 1 kelompok, hebat sebanyak 2 kelompok, baik sebanyak 3 kelompok sedangkan pada siklus 3: super sebanyak 4 kelompok hebat sebanyak 1 kelompok, dan baik sebanyak 1 kelompok.

Selain itu, peningkatan aktivitas belajar melalui Pembelajaran kontekstual

Model Pengajaran berbasis Masalah model pengajaran dalam Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Kelas X-IL.1 pada Materi Mengoperasikan Software Spreadsheet Semester II tahun pelajaran 2015/2016 SMK Negeri 1 Wonoasri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada siklus 1 sebesar 61.11%, siklus 2 sebesar 83.33%, dan siklus 3 sebesar 100%.

Kemudian berdasarkan kesimpulan di atas dan sesuai dengan pentingnya penelitian, maka perlu dikemukakan saran-saran antara lain agar hendaknya guru menggunakan pendekatan ini sebagai alternatif tindakan dalam mengatasi Pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) khususnya peningkatan aktivitas belajar siswa. Kemudian untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang lebih menyeluruh, sebaiknya tidak hanya dilakukan tes, semi autentik (*Quasi authentic*) melainkan beberapa teknik penilaian autentik seperti penilaian kinerja, observasi intensif, dan kontekstual model pengajaran diterapkan secara bervariasi. Sedangkan bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat digeneralisasikan secara proporsional.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. tt. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Research*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2000. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.